

**PENGARUH FAKTOR NON KEUANGAN
TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING
CONCERN***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

MUSLIM ZULFIKAR
NIM. C2C009249

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muslim Zulfikar
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009249
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH FAKTOR NON KEUANGAN
TERHADAP PENERIMAAN OPINI
AUDIT *GOING CONCERN***
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Muchamad Syafruddin., M.Si. Akt

Semarang, Maret 2013

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.Si., Akt)
NIP. 196204161988031003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Muslim Zulfikar
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009249
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/AKUNTANSI
Judul Skripsi : **Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap
Penerimaan Opini Audit *Going Concern***
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Muchamad Syafruddin., M.Si., Akt

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal : 01 April 2013

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin., M.Si., Akt. (.....)
2. Prof. Drs. Arifin S., M.Com.(Hons)Ph.D.Akt. (.....)
3. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Muslim Zulfikar, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH FAKTOR NON KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Maret 2013

Yang membuat pernyataan

(Muslim Zulfikar)

NIM : C2C009249

MOTO DAN PERSEMBAHAN

““Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka.”
(Ar-Ra’d : 11)

“Sesungguhnya doa dan takdir itu berperang di langit.” (Anonim)

Kupersembahkan skripsi ini untuk....

❖ *Ibu dan Bapak tercinta*

Terima kasih atas kasih sayang, doa dan dukungannya selama ini

❖ *Keluarga serta sahabatku tercinta*

ABSTRACT

This study aims to examine and to provide empirical evidence of the influence of the auditor reputation, auditor client tenure, mandatory disclosure, company size, and previous year audit opinion on the provision of going-concern opinion. At this time, auditor starts to be requested of his responsibility to disclose the entity's going concern, not only detecting fraud in the financial statement but also predicting the company capability to maintain company going concern.

Populations of this research is manufacturing companies listed at Indonesian Stock Exchange (IDX) between 2008 to 2011. Research sample amounts to 68 companies selected with purposive sampling method, with observation period of 4 years. The method that been used to analyses the correlation between variable are logistic regression method. Logistic regression is used because the dependent variable is binary in which the observed outcome can have only two possible types (going concern opinion vs non going concern opinion).

From the result, can be concluded that company size have no effect on the provision of going-concern opinion. On the other hand, auditor reputation, auditor client tenure, mandatory disclosure and previous year audit opinion affect to the provision of going concern opinion.

Keywords : auditor reputation, auditor client tenure, mandatory disclosure, company size, previous year audit opinion, going-concern opinion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh reputasi auditor, *auditor client tenure*, *mandatory disclosure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya, terhadap pemberian opini *going concern*. Pada saat ini, auditor mulai diminta tanggung jawabnya untuk mengungkap kelangsungan usaha suatu entitas, tidak hanya mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan tetapi juga sanggup memprediksi kemampuan perusahaan dalam melangsungkan hidupnya.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2008 hingga 2011. Sampel penelitian berjumlah 68 perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan periode pengamatan 4 tahun. Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel yaitu metode regresi logistik. Regresi logistik digunakan karena variabel dependennya adalah *binary* di mana hasil yang diamati hanya dapat memiliki dua jenis kemungkinan (opini *going concern* vs non opini *going concern*).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh simpulan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Sedangkan reputasi auditor, *auditor client tenure*, *mandatory disclosure*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

Kata kunci : reputasi auditor, *auditor client tenure*, *mandatory disclosure*, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, opini *going concern*.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya, khususnya dalam penyusunan penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern** “. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini baik secara moril maupun materiil kepada :

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang dan selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Sudarno M.Si., Akt., Ph.D. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu, semoga bermanfaat.

5. Segenap staf dan karyawan Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro atas bantuannya selama ini.
6. Ibu Bapak dan Kakak tercinta yang selalu memberikan motivasi, nasihat, kasih sayang dan doa yang tak pernah putus.
7. Tante Wati dan Om Nana yang sudah saya anggap seperti orang tua saya sendiri di Semarang. Terima kasih atas kasih sayangnya selama ini.
8. Ibu Koko beserta keluarga yang telah banyak membantu saya selama tinggal di Semarang. Terima kasih atas arahan dan dukungannya selama ini
9. Keluarga Besar di Jakarta dan Bekasi yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa.
10. Sahabat terbaikku, Riske Meitha A. yang telah banyak membantu dan memberikan banyak pelajaran, nasihat, motivasi serta kasih sayang. Terima kasih atas segalanya selama ini.
11. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 Kelas A yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
12. Teman-teman sebimbangan: Tyas, Handoko, Alvin, Letsa, Dila, Tami atas bantuan dan dukungan dari kalian.
13. Teman-teman satu kosan: Bonang, Jojo, Cibo atas dukungannya selama ini
14. Teman-teman KKN Tim I Kabupaten Pekalongan, desa Kedungwuni Timur.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih untuk bantuan sekecil apapun.

Penulis mohon maaf apabila dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu,

penulis mengharapkan saran dan kritik membangun guna perbaikan tulisan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini berguna bagi pihak-pihak yang berkemungkinan, terutama di bidang akuntansi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Maret 2013

Penulis,

(Muslim Zulfikar)

C2C009249

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRISI	iv
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Manfaat Penelitian	8
1.4. Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	12
2.1. Landasan Teori.....	12
2.1.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	12
2.1.2. Opini Audit	14
2.1.3. Opini Audit <i>Going Concern</i>	17
2.1.4. Reputasi Auditor.....	21
2.1.5. <i>Auditor Client Tenure</i>	23
2.1.6. <i>Mandatory Disclosure</i>	24
2.1.7. Ukuran Perusahaan	28
2.1.8. Opini Audit Tahun Sebelumnya	29
2.2. Ringkasan Penelitian Terdahulu	31

2.3. Kerangka Pemikiran.....	38
2.4. Pengembangan Hipotesis	39
2.4.1. Reputasi Auditor.....	40
2.4.2. <i>Auditor Client Tenure</i>	40
2.4.3. <i>Mandatory Disclosure</i>	41
2.4.4. Ukuran Perusahaan	42
2.4.5. Opini Audit tahun Sebelumnya	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
3.1. Variabel Penelitan dan Definisi Operasional	46
3.1.1. Variabel Dependensi	46
3.1.2. Variabel Independen.....	47
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	50
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	51
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	51
3.5. Metode analisis	52
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif	52
3.5.2. Analisis Statistik Inferensial	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1. Deskripsi Sampel	57
4.2. Klasifikasi Perusahaan	57
4.3. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	57
4.3.1. Statistik Deskriptif	57
4.3.2. Uji Hipotesis	60
4.3.2.1. Menilai Kelayakan Model	60
4.3.2.2. Pengujian Keseluruhan Model	61
4.3.2.3. Koefisien Determinasi	62
4.3.2.4. Uji Multikolinearitas.....	63
4.3.2.5. Matriks Klasifikasi	64

4.3.2.6. Menguji Koefisien Regresi.....	66
4.3.3. Pengujian Hipotesis	66
4.4. Interpretasi Hasil.....	68
4.4.1. Hipotesis 1	69
4.4.2. Hipotesis 2	71
4.4.3. Hipotesis 3	72
4.4.4. Hipotesis 4	73
4.4.5. Hipotesis 5	74
BAB V PENUTUP	76
5.1. Kesimpulan	76
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	77
5.3. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. <i>Disclosure Items</i>	27
Tabel 2.2. Ringkasan Penelitian Terdahulu	36
Tabel 4.1. Jumlah Sampel Penelitian	56
Tabel 4.2. Klasifikasi Perusahaan	57
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi	58
Tabel 4.4. Statistik Deskriptif	59
Tabel 4.5. <i>Goodnes of Fit Test</i>	61
Tabel 4.6. Perbandingan Nilai -2LL	62
Tabel 4.7. <i>Model Summary</i>	63
Tabel 4.8. Uji Multikolonearitas	64
Tabel 4.9. Classification Table	65
Tabel 4.10. <i>Variables in the Equation</i>	66
Tabel 4.11. Ringkasan Pengujian Hipotesis.....	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Panduan Pemberian Opini GC	21
Gambar 2.2. Model Kerangka Pemikiran	39

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Nama Perusahaan & <i>Disclosure Items</i>	83
Lampiran B Data Mentah Penelitian	87
Lampiran C Data Hasil Pengolahan SPSS	95

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang peneliti dalam menganalisis dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor. Selain itu, akan dijabarkan pula rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Selengkapnya, dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1.1 Latar Belakang

Auditor mempunyai peranan penting dalam menghubungkan antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan dan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Selain memberikan opini audit atas laporan keuangan, mengenai kewajarannya auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu

tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP, 2004). *Going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray & Manson, 2000).

Opini audit merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Berdasarkan (SPAP seksi 508, 2011) pendapat auditor dapat dikelompokkan ke dalam lima tipe, yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat.

Dalam hal ini auditor dituntut untuk tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan (Januarti, 2009). Ketika auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya, auditor harus memberikan opini audit modifikasi *going concern*.

Going concern merupakan salah satu konsep penting akuntansi konvensional. Inti *going concern* terdapat pada neraca perusahaan yang harus merefleksikan nilai perusahaan untuk menentukan eksistensi dan masa depannya. Lebih detail lagi, *going concern* adalah suatu keadaan di mana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan finansial dan non finansial. Kegagalan mempertahankan *going concern* dapat mengancam setiap

perusahaan, terutama diakibatkan oleh manajemen yang buruk, kecurangan ekonomis dan perubahan kondisi ekonomi makro seperti merosotnya nilai tukar mata uang dan meningkatnya inflasi secara tajam akibat tingginya tingkat suku bunga (Mulawarman, 2009).

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini audit *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2001). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong auditor dalam menerbitkan opini *going concern* berbeda-beda dan hasilnya tidak konklusif.

Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan kedepan. Untuk bisa sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen. Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan. Kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji dalam ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tersebut dapat diprediksi (Diyanti dan Utara, 2010).

Sejumlah penelitian telah mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan. Santoso dan Wedari (2007), Knechel dan Vanstraelen (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Rudyawan dan Badera (2009), Lim dan Tan (2009), Diyanti (2010), Junaidi dan Hartono (2010) telah berhasil meneliti tentang faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern oleh auditor.

Komalasari (2004), Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak signifikan mempengaruhi opini *going concern*, sedangkan menurut Geiger dan Rama (2006) reputasi auditor mempengaruhi opini *going concern*. Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti univariat dimana auditor *big six* cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big six*. Auditor berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor berskala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Geiger dan Rama (2006). Geiger dan Rama (2006) menguji perbedaan kualitas audit antara KAP Big 4 dan non Big 4. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kesalahan Tipe I dan II yang dihasilkan oleh *Big 4* lebih rendah daripada *non Big 4*. Haron *et al.* (2009) menguji pengaruh kondisi keuangan, tipe bukti dan *disclosure* terhadap opini *going concern*. Analisis regresi multivariate menunjukkan bahwa indikator keuangan, tipe bukti dan *disclosure* mempengaruhi opini *going concern*.

Januarti dan Fitrianasari (2008) mengungkapkan bahwa *tenure* tidak signifikan, sedangkan menurut Geiger dan Raghunandan (2002), Gosh dan Moon (2004), variabel tersebut signifikan mempengaruhi opini *going concern*. Keputusan Ketua Bapepam dan LK No: Kep- 310/BL/2008 dalam Peraturan No. VIII.A.2 tentang independensi akuntan publik yang memberikan jasa di pasar modal, menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik wajib mempunyai pengendalian mutu dengan tingkat keyakinan yang memadai bahwa Kantor Akuntan Publik atau karyawannya dapat menjaga sikap independen. Tetapi ketika hubungan antara klien dengan KAP telah berlangsung bertahun-tahun, klien dapat dipandang sebagai sumber penghasilan bagi KAP, yang secara potensial dapat mengurangi independensi KAP (Yuvisa *et al.* 2008).

Penelitian ini juga menguji pengaruh *disclosure* terhadap opini *going concern*, karena belum banyak yang mengungkap pengaruhnya terhadap opini *going concern* di Indonesia. Haron *et al.* (2009) menemukan bahwa *disclosure* mempengaruhi opini *going concern*. *Disclosure* laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor, misalnya, pengungkapan informasi keuangan mengenai konsistensi penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kebijakan-kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini *going concern*. *Disclosure* yang memadai atas informasi

keuangan perusahaan tersebut menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa size (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*, sedangkan, Januarti dan Fitrianasari (2008) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini yang dikeluarkan oleh auditor.

Selanjutnya penelitian oleh Carcello dan Neal (2000) serta Rahmadhany (2004) menemukan bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Paper ini menguji secara empiris faktor non keuangan yang mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern*. Faktor non keuangan yang diuji adalah reputasi auditor, *auditor client tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya. Penilaian mengenai kelangsungan hidup satuan usaha sangat dipengaruhi oleh informasi *financial* dan *non-financial* yang menampilkan masalah internal dan masalah lain yang terjadi. Adanya beberapa variabel yang sama dengan

penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk mengujikonsistensi hasil yang diperoleh.

Maka dari itu, penulis melakukan penelitian terhadap faktor non keuangan untuk diuji pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit going concern yang berjudul : **”PENGARUH FAKTOR NON KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa dalam mengeluarkan keputusan opini audit, auditor perlu mengeluarkan pernyataan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Standar Profesional Akuntan Publik, seksi 341). Penilaian mengenai kelangsungan hidup satuan usaha sangat dipengaruhi oleh informasi *financial* dan *non-financial* yang menampilkan masalah internal dan masalah lain yang terjadi.

Pernyataan Standar Auditing No. 59 (ASB 1998) dalam Parker *et al.* (2005) mensyaratkan auditor untuk menilai apakah terdapat keraguan substansial mengenai kemampuan suatu perusahaan untuk tetap *going concern*. Penilaian ini harus mempertimbangkan rencana manajemen dan kemampuan untuk dapat meminimalisir periode kesulitan keuangan dengan baik. Seperti halnya opini audit yang diberikan oleh auditor menjadi penting sebagai bahan pertimbangan untuk menghindari kesalahan fatal dalam pemberian opini.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *auditor client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *mandatory disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah size/ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi :

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi keuangan, khususnya dalam bidang keputusan opini audit.
2. Bagi praktisi akuntan publik terutama bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini dengan memperhatikan kondisi non keuangan dan keuangan pada perusahaan.

3. Bagi investor dan calon investor diharapkan informasi yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan melakukan keputusan investasi.
4. Bagi kalangan akademisi dan pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Latar belakang masalah berisi tentang permasalahan penelitian dan mengapa masalah tersebut penting dan perlu untuk diteliti, rumusan masalah merupakan pernyataan tentang keadaan, fenomena, dan konsep yang memerlukan pemecahan dan memerlukan jawaban melalui suatu penelitian dan pemikiran mendalam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan alat-alat yang relevan, tujuan dan kegunaan penelitian yang mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian, kemudian sistematika penulisan yang berisi uraian ringkas dari materi yang dibahas pada setiap bab yang ada pada skripsi.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Landasan teori dan penelitian terdahulu, dalam subbab ini dijabarkan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis serta sangat membantu dalam analisis hasil penelitian nantinya, kerangka pemikiran dijelaskan secara singkat tentang permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang apa yang seharusnya terjadi dan apa yang senyatanya, hipotesis berisi pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka

BAB III : METODE PENELITIAN

Variabel penelitian dan definisi operasional variabel, berisi deskripsi tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang selanjutnya harus dapat didefinisikan dalam definisi operasional. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Deskripsi tentang jenis data dari variabel penelitian, baik berupa data primer maupun data sekunder. Metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi objek penelitian berupa deskripsi variabel yang digunakan, deskripsi umum wilayah penelitian, dan deskripsi umum sampel penelitian. Analisis data menitikberatkan pada hasil olahan data sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan. Interpretasi hasil berisi interpretasi terhadap

hasil analisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan termasuk didalamnya pemberian argumentasi atau dasar pbenarannya.

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan, keterbatasan dan saran yang mencakup penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan, kemudian menguraikan kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil, untuk kemudian menyampaikan anjuran kepada pihak yan berkepentingan terhadap penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan untuk menganalisis diterbitkannya opini audit *going concern* oleh auditor. Selain itu, dalam telaah pustaka juga dibahas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Oleh karena itu, secara sistematis bab ini mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Masalah keagenan timbul karena adanya konflik kepentingan antara principal dan agen. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Di dalam teori keagenan, yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham atau pemilik, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola harta pemilik. *Principal* menggunakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan. Agen sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana dipercayakan pemegang saham (*principal*), untuk meningkatkan kemakmuran *principal* melalui peningkatan nilai perusahaan.

Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen (manajemen) bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan perusahaan yang dipimpinnya. Pemilik memberi wewenang kepada agen untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga informasi lebih banyak diketahui oleh agen dibandingkan pemilik. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Agen mungkin akan merasa ketakutan untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecendrungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Untuk itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan, Tugas dari auditor adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan. (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Dengan adanya tanggung jawab tersebut, maka auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya. Kajian atas opini audit dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, seperti faktor perusahaan, kualitas auditor, dan kepemilikan perusahaan.

2.1.2 Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2004).

Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Laporan keuangan merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan untuk tidak menyatakan pendapat.

Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Mulyadi (2002), yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi:

- a. Semua laporan neraca, laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.

- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
 - c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melakukan tiga standar pekerjaan lapangan.
 - d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
 - e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata – kata dalam laporan audit.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraph penjas atau bahasa penjas yang lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraph pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraph penjas atau modifikasi kata–kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup perusahaan.
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

- d. Penekanan atas suatu hal
 - e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal – hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan kepada perusahaan yang berada dalam kondisi sebagai berikut:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
 - b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan dia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika dia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan

apabila dia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor terdapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens (2003) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Ketika suatu entitas dinyatakan *going concern*, artinya entitas tersebut dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan mengalami likuidasi dalam jangka waktu pendek (Setyarno,dkk., 2006). Tanggung jawab utama manajemen untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan tanggung jawab auditor untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan (Praptitorini dan Januarti, 2007). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari

operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Hany *et. al.* (2003), mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Setiawan (2006), menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya, dan secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*. Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001:seksi 341).

Going concern merupakan asumsi yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah kelangsungan hidup (SPAP, 2001). Arens (2002), menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

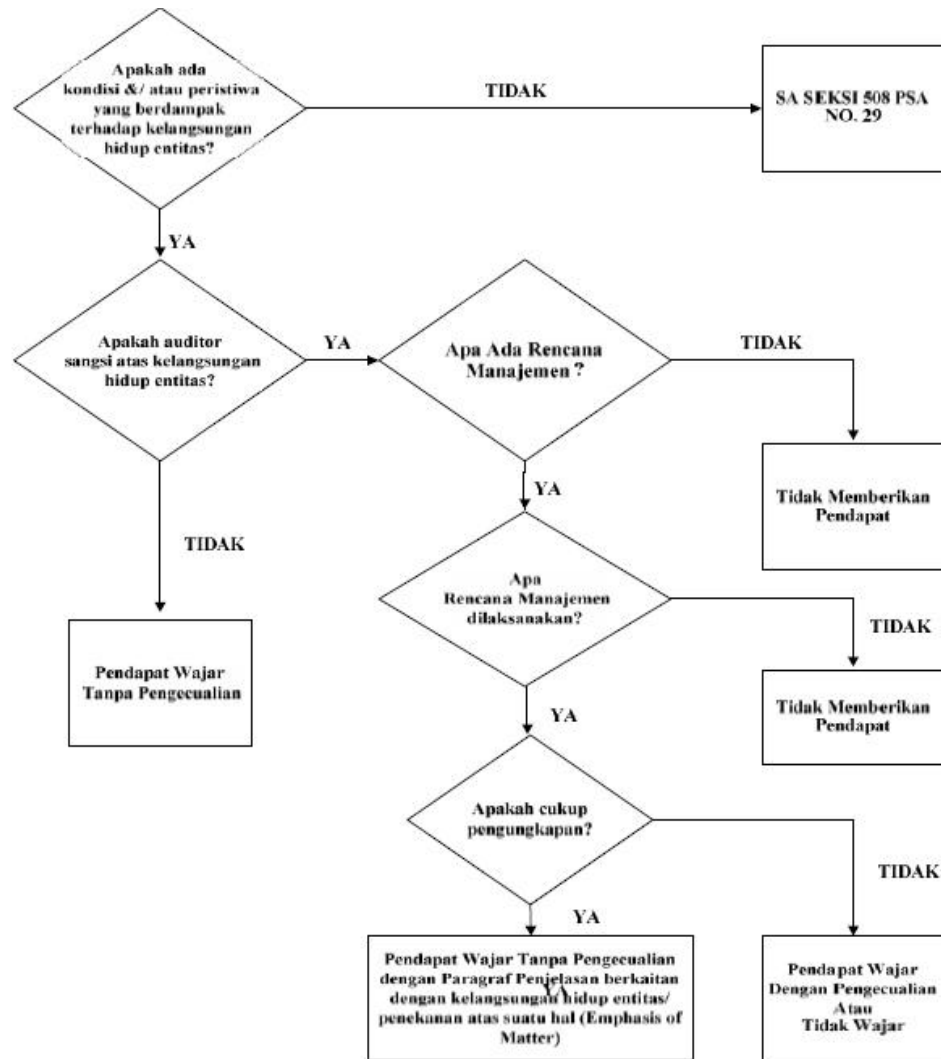
1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001) menyatakan apabila auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam jangka waktu pantas, maka auditor memberikan **pendapat wajar tanpa pengecualian**. Apabila auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor wajib

mengevaluasi rencana manajemen. Auditor akan memberikan **pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas** jika rencana manajemen perusahaan dapat secara efektif dilaksanakan untuk mengatasi dampak dari kondisi dan peristiwa yang menyebabkan kesangsian auditor tentang kelangsungan usahanya. Apabila auditor menganggap bahwa rencana manajemen tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negative kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan **tidak memberikan pendapat. Opini wajar dengan pengecualian** diberikan kepada *auditee* apabila auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan dan auditor berkesimpulan bahwa manajemen tidak membuat pengungkapan dan mengenai sifat, dampak, kondisi dan peristiwa yang menyebabkan auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan. Jika pengungkapan di dalam rencana manajemen tidak memadai pengungkapannya dan tidak dilakukan penyesuaian, padahal dampaknya sangat material dan terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum, maka auditor akan memberikan **opini tidak wajar**.

Pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* terhadap keberlangsungan usaha suatu entitas dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

Gambar 2.1
Panduan Bagi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern*



Sumber : Seksi 341 Paragraf 19 (SPAP:2001)

2.1.4 Reputasi Auditor

Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya (PMK NOMOR: 17/PMK.01/2008). Tanggung jawab KAP khususnya auditor adalah

menyediakan informasi yang memadai dengan kualitas yang tinggi guna pengambilan keputusan oleh para pengguna. KAP yang memiliki kualitas lebih tinggi cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila terdapat masalah *going concern* pada klien (Santosa dan Wedari,2007).

Kualitas KAP sering diproksikan dengan reputasi auditor yaitu prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Kantor Akuntan Publik (KAP) diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP *the big four* auditor dan KAP *non the big four* auditor. KAP *big four* dianggap lebih memiliki kemampuan dalam mengaudit lebih baik dari pada KAP *non big four*. Ketika Kantor akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP bereputasi baik seperti *big four firms*,maka mereka berusaha keras untuk menjaga nama baik dan menghindari tindakantindakan yang mengganggu nama baik KAP tersebut (Fanny dan Saputra, 2005).

Pada tahun 2002 terjadi kasus antara Arthur Andersen yang merupakan KAP dengan reputasi tinggi dengan kliennya yakni Enron. Kasus Enron ini membuktikan bahwa tidak semua KAP *big four* menghindari tindakantindakan yang mempengaruhi nama baiknya. Natawidyanata (2008) menjelaskan bahwa Kasus Enron telah menyeret Arthur Andersen, yang mengaudit laporan keuangan Enron. Kantor akuntan Arthur Andersen didakwa melawan hokum karena menghancurkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengauditan Enron, dan menutup-nutupi kerugian jutaan dolar. Hasil keputusan hukum secara efektif menyebabkan kebangkrutan

global dari bisnis Arthur Andersen. Kantor akuntan di seluruh dunia yang berada di bawah bendera Arthur Andersen seluruhnya dijual dan kebanyakan menjadi anggota kantor akuntan internasional lainnya. Setelah kejadian Enron, KAP skala internasional tersebut menyusut menjadi empat atau lebih dikenal dengan istilah KAP *big four*. KAP *big four* ini akan berafiliasi dengan kantor akuntan publik lokal yang ada di Indonesia. KAP *big four* beserta afiliasinya terdiri atas :

1. Ernst & Young berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
2. Deloitte Touche Tohmatsu berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio.
3. KPMG berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja.
4. Price Waterhouse Coopers berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan.

2.1.5 Auditor Client Tenure

Auditor client tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan, 2002 dalam Junaidi dan Hartono, 2010). *Auditor client tenure* dikaitkan dengan dua konstruk yakni keahlian auditor dan insentif ekonomi. Audit tenure dikaitkan dengan keahlian auditor yang dimiliki. Auditor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses bisnis klien, dan risiko. Selain itu *auditor client tenure* terkait dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor dengan klien. Semakin tinggi kualitas auditor maka perikatan akan diperpanjang. Kedua, *auditor client tenure* dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor sehingga menjadi kurang mandiri. Adanya hubungan antara auditor dan klien

dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor. Hilangnya independensi dapat dilihat dari semakin sulitnya auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Pemerintah telah mengatur tentang jangka waktu perikatan audit dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008. Peraturan ini menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 1 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

2.1.6 Mandatory Disclosure

Disclosure adalah pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan pihak pengguna untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. Informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus memadai agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga menghasilkan keputusan yang cermat dan tepat.

Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan bagi pengguna laporan keuangan (Almilia dan Retrinasari, 2007).

Keuntungan dari pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan adalah sebagai berikut (Tanor,2009) :

1. Keuntungan terjadi apabila pengungkapan rinci mengenai produk baru dapat digunakan untuk menyampaikan prospek perusahaan di masa yang akan datang kepada para pemegang saham.
2. *Disclosure* dalam dunia investasi dapat berperan sebagai public relation bagi perusahaan yang berhubungan dengan komunitas investasi setiap saat, sehingga melalui disclosure masyarakat dapat mengetahui kondisi perusahaan.
3. *Disclosure* perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi.

Konsep pengungkapan yang digunakan (Hendriksen dan Breda, 2002) yaitu:

1. *Adequate Disclosure* (pengungkapan cukup), konsep ini digunakan untuk pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.
2. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar), tujuan etis adalah agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

3. *Full disclosure* (pengungkapan penuh), Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik. Bagi beberapa pihak pengungkapan secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan. Terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru mengaburkan informasi yang signifikan membuat laporan sulit ditafsirkan.

Pengungkapan (*disclosure*) yang diterbitkan perusahaan ada dua jenis, pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Dahlan (dalam Tanor, 2009) menjelaskan bahwa pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dan pengungkapan sukarela adalah merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut. Untuk bahasan selanjutnya, dalam skripsi ini yang akan dibahas adalah *mandatory disclosure*.

Peraturan BAPEPAM SE-02/PM/2002 dibuat untuk Emiten atau Perusahaan Publik yang aktivitas utamanya adalah industri manufaktur. Dengan adanya Pedoman ini, pemahaman dan daya banding laporan keuangan akan semakin meningkat karena laporan keuangan disajikan dalam format yang seragam dan menggunakan deskripsi yang sama untuk pos-pos sejenis.

Tabel 2.1
Disclosure Items

No.	Pos-pos Pengungkapan
1	Gambaran Umum Perusahaan
2	Ikhtisar Kebijakan Akuntansi
3	Kas dan Setara Kas
4	Investasi Jangka Pendek
5	Wesel Tagih
6	Piutang Usaha
7	Piutang Lainnya
8	Persediaan
9	Pajak Dibayar Dimuka
10	Biaya Dibayar Dimuka
11	Aktiva Lancar Lain
12	Piutang Hubungan Istimewa
13	Investasi Pada Perusahaan Asosiasi
14	Investasi Jangka Panjang Lain
15	Aktiva Tetap
16	Aktiva Tak Berwujud
17	Aktiva Lain-lain
18	Pinjaman Jangka Pendek
19	Wesel Bayar
20	Hutang Usaha
21	Hutang Pajak
22	Beban Masih Harus Dibayar
23	Kewajiban Lancar Lainnya
24	Hutang Hubungan Istimewa
25	Pinjaman Jangka Panjang
26	Hutang Sewa Guna Usaha
27	Hutang Obligasi
28	Program Pensiun
29	Kewajiban Tidak Lancar Lainnya
30	Hutang Subordinasi
31	Obligasi Konversi
32	Modal Saham
33	Tambahan Modal Disetor
34	Selisih Kurs Karena Penjabaran Laporan Keuangan
35	Selisih Transaksi Perubahan Ekuitas Perusahaan Asosiasi
36	Saldo Laba
37	Waran

38	Kompensasi Berbasis Saham
39	Pendapatan Usaha
40	Beban Pokok Penjualan
41	Beban Usaha
42	Penghasilan (Beban) Lain-Lain
43	Pajak Penghasilan
44	Pos Luar Biasa
45	Laba/Rugi Per Saham
46	Transaksi Hubungan Istimewa
47	Aktiva dan Kewajiban dalam Valuta Asing
48	Perikatan dan Kontinjensi
49	Restrukturisasi Hutang Bermasalah
50	Informasi Segmen Usaha
51	Rekonsiliasi antara Prinsip Akuntansi yang Berlaku di Indonesia dengan Negara Lain
52	Instrumen Derivatif
53	Perubahan Akuntansi dan Kesalahan Mendasar
54	Perkembangan Terakhir Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan Lainnya
55	Peristiwa setelah Tanggal Neraca
56	Informasi Penting Lainnya
57	Reklasifikasi Akun

Sumber: Peraturan BAPEPAM SE-02/PM/2002

Pengukuran *disclosure* perusahaan dilakukan dengan menggunakan *disclosure level*. *Disclosure item* pada tabel 2.1 digunakan untuk menentukan *disclosure level* yang disajikan oleh perusahaan. Dalam menentukan tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam berbagai proksi antara lain aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Nilai aktiva menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam rangka

melakukan kegiatan operasionalnya. Nilai Penjualan menunjukkan perputaran uang yang dihasilkan oleh perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Proksi yang digunakan adalah nilai aktiva. Nilai aktiva dipilih karena nilai yang dimiliki relative lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Mengetahui ukuran berarti dapat terlihat seberapa besar atau kecil usaha yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk menjadi bangkrut kecil dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (Januarti dan Fitriani, 2008) . Auditor lebih sering memberikan opini audit non going concern terhadap perusahaan yang memiliki ukuran yang besar. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan lebih mampu untuk mengatasi kondisi keuangan yang tidak stabil. Perusahaan yang skalanya lebih kecil akan lebih sering diberikan opini audit *going concern* karena kesangsian atas kelangsungan usaha perusahaan (Santosa dan Wedari, 2007).

2.1.8 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (*Going concern Audit Opinion*) dan tanpa opini *going concern* (*Non Going concern Audit Opinion*).

Mutchler (1984) dalam Ramadhany (2004) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1985) dalam Sholikah (2007) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

Opini audit tahun sebelumnya akan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Venuty (2007) menyatakan bahwa penyebab masalah tersebut adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi cepat bangkrut karena banyak investor yang akan membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan mengalami kesulitan keuangan dalam satu tahun kedepan sehingga akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian oleh Rahmadhany (2004); Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno dan Januarti (2006); Setyarno, et al., (2006); Praptitorini dan Januarti (2007) serta Januarti (2009) memperkuat bukti mengenai opini audit going concern yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit going concern tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit going concern tahun sebelumnya dengan opini audit going concern tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit going concern, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit going concern pada tahun berikutnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Review penelitian terdahulu menjabarkan daftar peneliti terdahulu dengan topik yang relevan dengan topik yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat empat penelitian yang digunakan sebagai *review* penelitian terdahulu. Dapat dilihat pada Tabel 2.1, bahwa *review* peneliti terdahulu dengan menggunakan alat uji regresi logistik memberikan hasil pengujian yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit dengan pengungkapan *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan pada penelitian terdahulu diproksikan dengan empat model prediksi kebangkrutan (*The Zmijeski Model*, *The Altman Model*, *Revised Altman Model*, dan *Springate Model*) yang mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan pengungkapan *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Setyarno, Indira Januarti, Faisal (2006) berjudul Pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, Opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan Terhadap opini audit *going concern*. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan penjualan, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2003–2007.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy*. Hasil dari penelitian ini adalah variabel model prediksi kebangkrutan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Arga Fajar Sentosa dan Linda Kesumaning Wedari (2007), yang berjudul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah penerimaan opini *going concern*, kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

Pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah dengan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Alat analisis yang digunakan adalah Penerimaan Opini *Going Concern* (*variable dependen*) yang diukur dari kualitas audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan (*variabel independen*).

Penelitian yang dilakukan oleh Badingatus Solikah (2007), yang berjudul Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Adapun variabel yang diteliti adalah opini *going concern*, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2005 dan 2006 yaitu sebanyak 147. Sampel penelitian berjumlah 40 perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Dengan periode pengamatan 2 tahun, data dikumpulkan dengan metode *content analysis* dan metode dokumentasi. Data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) tersebut kemudian diolah dengan menggunakan alat analisis Regresi Logistik. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bukti empiris bahwa kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara itu variabel pertumbuhan perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going*

concern. Berdasarkan persamaan Regresi Logistik $OPINI = 0.585 - 1.391 ZSCORE - 1.605 SALES + 1.961 OPINI + \hat{I}$, Kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan Z Score, menunjukkan koefisien negatif sebesar 1.391 dengan tingkat signifikansi 0.028 dibawah 0.05 (alpha 5%) yang berarti H_{a1} dapat diterima. Dengan demikian terbukti bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern* sebesar e1.391 atau senilai dengan 0.249 (24.9%). Variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan (Sales Growth ratio) menunjukkan koefisien negatif sebesar 1.605 dengan tingkat signifikansi $0.140 > 0.05$.

Artinya dapat disimpulkan bahwa H_{a2} tidak berhasil didukung, dengan demikian terbukti bahwa rasio pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan variabel Opini tahun sebelumnya mempunyai angka probabilitas signifikansi 0.02 dibawah tingkat signifikansi 0.05 (5%) dengan nilai koefisien positif sebesar 1.961 yang berarti H_{a3} diterima. Angka ini memberikan makna bahwa *log of odd* perusahaan akan menerima opini *going concern* searah dengan opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya. Apabila pada tahun lalu *auditee* menerima opini *going concern*, maka resiko perusahaan menerima kembali opini *going concern* pada tahun sekarang akan naik dengan faktor 7.106 (e1.961) atau 7 kali lebih besar dibandingkan dengan *auditee* yang menerima opini *non going concern*. Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan maka disarankan kepada investor agar tidak berinvestasi pada perusahaan yang menerima

opini *going concern*. Sedangkan untuk *auditee* yang terkena opini *going concern* hendaknya segera mengambil tindakan perbaikan guna menyelamatkan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arry Pratama Rudyawan, I Dewa Nyoman Badera (2008) berjudul *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor*. Variabel yang diteliti adalah Penerimaan Opini *Going Concern*, Model Prediksi Kebangkrutan (*Z'*), Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, Reputasi Auditor. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2003–2007. Proses pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti (Siagian dan Sugiarto, 2002:120).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah variabel model prediksi kebangkrutan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu yang berkaitan dengan Opini Audit
Going Concern

PENELITI (TAHUN)	JUDUL	VARIABEL	HASIL
Eko Budi Setyarno, Indira Januarti, Faisal (2006)	Pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, Opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan Terhadap opini audit <i>going concern</i>	Kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan penjualan, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya	Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik memberikan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Arga Fajar Sentosa, Linda Kesumaning Wedari (2007)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Y = Penerimaan Opini <i>going concern</i> X1 = Kualitas audit X2 = Kondisi keuangan perusahaan X3 = Opini audit tahun sebelumnya X4 = Pertumbuhan perusahaan X5 = Ukuran perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Alat analisis yang digunakan adalah

			<p>Penerimaan Opini <i>Going Concern</i> (<i>variable dependen</i>) yang diukur dari kualitas audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan (<i>variabel independen</i>)</p>
Badिंगatus Solikah (2007)	<p>Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Y = Opini Going Concern X_1 = Kondisi Keuangan Perusahaan X_2 = Pertumbuhan Perusahaan X_3 = Opini Audit Tahun sebelumnya</p>	<p>Hasil penelitian diperoleh bukti empiris bahwa kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Sementara itu variabel pertumbuhan perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Alat analisis yang digunakan adalah Opini <i>Going Concern</i> (<i>variable dependen</i>) yang diukur dari Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan</p>

			Perusahaan, dan Opini Audit Tahun sebelumnya (variabel independen).
Arry Pratama Rudyawan, I Dewa Nyoman Badera (2008)	Opini Audit <i>Going Concern</i> : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Reputasi Auditor	Y = Penerimaan Opini <i>Going Concern</i> $X_1 = \text{Model}$ Prediksi Kebangkrutan (Z') $X_2 = \text{Pertumbuhan Perusahaan}$ $X_3 = \text{Leverage}$ $X_4 = \text{Reputasi Auditor}$	Hasil dari penelitian ini adalah variabel model prediksi kebangkrutan berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sebaliknya, pertumbuhan perusahaan, <i>leverage</i> , dan reputasi auditor tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

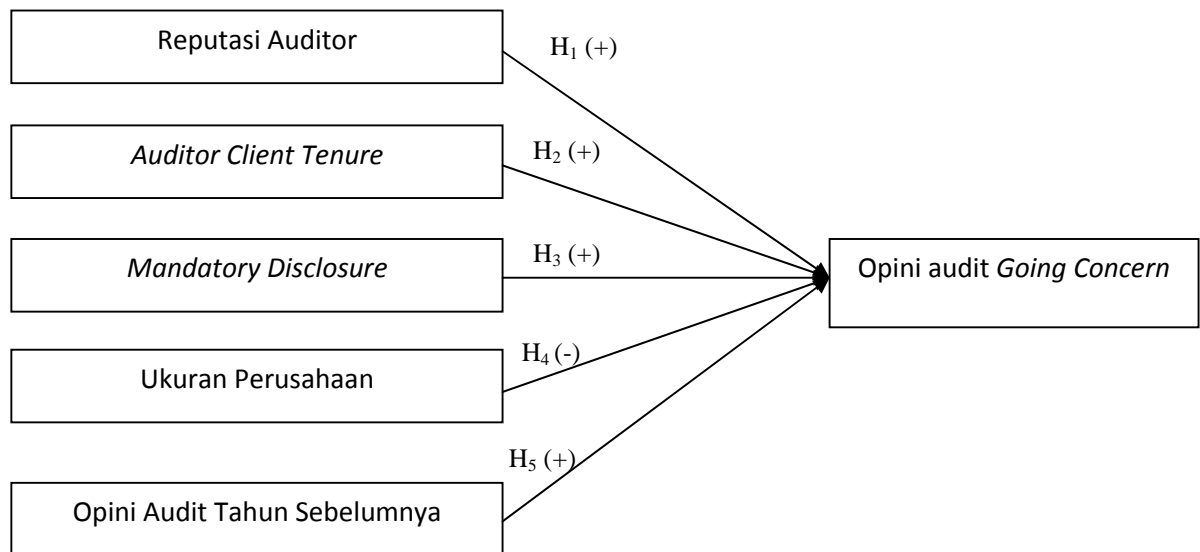
2.3 Kerangka Pemikiran

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini going concern penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya. Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor non keuangan pada penerbitan opini going concern.

Dalam penelitian ini faktor non keuangan yang digunakan yaitu reputasi auditor, tenure, disclosure, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya.

Kelima faktor tersebut adalah faktor penentu efektivitas kinerja yang memiliki pengaruh terhadap penerbitan opini going concern oleh auditor. Untuk memberikan gambaran mengenai hubungan tersebut, dibuat sebuah kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian yang diturunkan dari hipotesis. Gambar yang menunjukkan hubungan antar variabel ditunjukkan dalam gambar 2.2 sebagai berikut:

Gambar 2.2
Model Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka pemikiran sebagaimana dinyatakan dalam gambar 2.2 diatas, dibagian ini dikembangkan berbagai hipotesis. Pengembangan berbagai hipotesis ini untuk menunjukan logika maupun teori yang mendasari keterkaitan antara opini going concern sebagai variabel dependen dengan variabel independen lainnya Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan. DeAngelo (1981) secara teoritis telah menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Dia berargumen bahwa auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan fee total akan dialokasikan diantara para kliennya. DeAngelo (1981) berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya, akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit.

KAP dengan reputasi yang lebih baik akan cenderung memberikan opini audit *going concern* jika perusahaan memiliki masalah yang berkaitan dengan kelangsungan usahanya. KAP *non big four* memiliki reputasi yang lebih rendah dari KAP *big four* sehingga kualitas audit yang diberikan pun akan lebih rendah.. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.2. Pengaruh *auditor client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Semakin lama hubungan auditor dengan klien dikhawatirkan independensi auditor semakin berkurang. Penurunan independensi auditor terjadi karena hubungan perikatan yang terjalin lama antara auditor dengan klien. Independensi auditor akan berpengaruh pada tingkat kualitas audit yang diberikan. Tingkat kualitas audit dapat diukur dari opini audit *going concern* yang diberikan. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Oleh karena itu hipotesis yang disajikan sebagai berikut:

H2: *Auditor client tenure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.3. Pengaruh *Mandatory Disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Disclosure adalah pengungkapan atau penjelasan, penerimaan informasi oleh perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *qualified* dari auditor eksternal (Gaganis dan Pasiouras, 2007). Haron et al (2009) menyatakan hal sebaliknya yakni *disclosure* atau pengungkapan informasi merupakan fakta bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan menunjukkan usaha manajemen dalam menyelesaikan

masalahnya. *Disclosure* atas informasi dapat digunakan untuk membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan sebenarnya.

Semakin tinggi *disclosure level* yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Selain itu, tingginya *disclosure level* juga dikaitkan dengan usaha perusahaan untuk memperbaiki citra buruknya di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *disclosure* perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

H3: *Mandatory disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Sujiyanto (2001) dalam penelitiannya menggunakan penjualan atau *asset* untuk mengukur besarnya perusahaan, jika pertumbuhannya bernilai positif maka dapat mencerminkan besarnya ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan total asset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan.

Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.

Ballesta dan Garcia (2005) berpendapat bahwa, perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitiannya mengenai opini audit *qualified* yang diterima oleh perusahaan publik di Spanyol, mereka mendapatkan bukti empiris bahwa, kecenderungan perusahaan yang menerima opini audit *qualified* adalah perusahaan yang mengalami masalah finansial, sedangkan perusahaan yang dikelola dengan baik dan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dalam artian sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, cenderung menerima *clean opinion* dari auditor. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*, sedangkan Januarti dan Fitrianasari (2008) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh pada opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Selanjutnya hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.5 Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi factor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan

opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda – tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

Carcello dan Neal (2000) dalam Ramadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* memungkinkan adanya ketakutan pada pihak agen untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik sehingga

ada kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen dalam hal ini .

Adapun kaitan antara opini tahun sebelumnya dengan teori *agency* adalah adanya perbedaan tujuan antara agen dan *principal* memungkinkan adanya ketidakjujuran dalam menyampaikan laporan keuangan, dan ini akan berlangsung pada tahun berikutnya. Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipimpinnya. Jika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* maka akan cenderung untuk mengganti auditor dengan harapan menerima opini yang berbeda (*unqualified opinion*) sehingga berdampak pada audit delay. Akan tetapi jika suatu perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun tertentu akan besar kemungkinan untuk mendapatkan opini yang sama pada tahun berikutnya meskipun sudah mengganti auditor hal ini terjadi karena kegiatan usaha pada tahun berikutnya berdasar pada kegiatan usaha pada tahun sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kelima yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H5: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dideskripsikan tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan hal-hal seperti variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yang diproksikan dengan opini audit *going concern*, dan variabel independen yang terdiri dari reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya. Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999; 63) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP 2001). Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini *going concern unqualified/qualified* dan *going concern disclaimer opinion*. Dimana kategori 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit

going concern dan kategori 0 untuk auditee yang menerima opini audit *non going concern*. Pendekatan seperti ini telah digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Setyanto dkk, (2006).

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999; 63). Variabel independen dalam penelitian ini adalah reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya.

a) Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* Auditor. Sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four* Auditor. Adapun KAP *The Big Four* dalam penelitian ini adalah (Junaidi dan Hartono, 2010):

- 1) KAP yang berafiliasi dengan *Price Water House Coopers (PWC)*.
- 2) KAP yang berafiliasi dengan *Delloite Touche Tohmatsu*.
- 3) KAP yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick.Goerdeler (KPMG)*.
- 4) KAP yang berafiliasi dengan *Ernest and Young (EY)*.

b) *Auditor Client Tenure*

Untuk mengukur variabel ini, digunakan skala interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan selama enam tahun dari tahun 2006 sampai dengan 2011. Berdasarkan keputusan menteri keuangan No:17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik dan Peraturan Ketua BAPEPAM No Kep-310/BL/2008 tentang jasa akuntan publik yang mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut.

c) *Mandatory Disclosure*

Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks, dimana dilihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan BAPEPAM SE-02/PM/2002.

Penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. Jika perusahaan mengungkapkan item informasi dalam laporan keuangannya, maka skor 1 akan diberikan dan jika item tersebut tidak diungkapkan, maka 0 akan diberikan. Setelah melakukan *scoring, disclosure level*, dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Cooke, 1992 dalam Hossain 2008):

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

d) Ukuran perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai asset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Pada penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan Ln total asset. Penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan *natural log*, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

Ukuran Perusahaan = Natural Log dari total asset

e) Opini Audit tahun sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya (*Prior Opinion*) adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (*Going Concern Audit Opinion*) dan tanpa opini *going concern* (*Non Going Concern Audit Opinion*). Variabel diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, 1 jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern* dan 0 jika opini bukan *going concern*.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai dengan 2011 yang terlihat dari *Indonesia Capital Market Dictionary* (ICMD), Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan percontohan yang baik yang memiliki rincian biaya lengkap dan cenderung tanggap dengan kondisi lingkungan (Ramadhany, 2004), serta untuk menghindari adanya *industrial effect*.

Industrial effect merupakan risiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain. Zulkarnaini (2007) mencontohkan risiko yang timbul pada perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur akan memiliki proporsi aktiva tetap yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan retail, dll karena kegiatan usahanya yang membutuhkan berbagai alat-alat produksi. Perusahaan dengan aktiva tetap yang lebih besar akan memiliki beban depresiasi yang tinggi pula, sehingga akan menimbulkan tingginya risiko usaha.

Metode yang digunakan dalam pemilihan objek pada penelitian adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan objek dengan beberapa kriteria tertentu.

Kriteria yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang *listing* di BEI dari tahun 2008 sampai 2011 dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2008 sampai 2011.
2. Terdapat catatan atas laporan keuangan perusahaan.

3. Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek darimana data diperoleh. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 – 2011 yang telah dipublikasikan dan tersedia di *database* Pojok BEI UNDIP. Data sekunder adalah data yang dibuat atau dikumpulkan oleh pihak luar (Sekaran, 2006). Data dalam penelitian ini juga diperoleh dari homepage BEI yaitu www.idx.co.id. Pemilihan BEI sebagai sumber pengambilan data dengan alasan BEI merupakan bursa efek terbesar dan representative di Indonesia.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah :

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, penggunaan metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap. Dalam metode ini penulis mengumpulkan seluruh data sekunder dari pojok BEI UNDIP.

2. Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dengan membaca buku-buku atau bentuk lainnya dari perpustakaan atau sumber lainnya. Penulis

memperoleh data tersebut dengan membaca dan mempelajari literature-literatur yang ada hubungannya dengan fokus penelitian yang diteliti.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Berdasarkan data olahan SPSS, yang meliputi *tenure* (TENURE), *disclosure* (DISCLOSURE) dan ukuran perusahaan (SIZE), maka dapat diketahui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel.

Variabel opini *going concern*, reputasi auditor dan opini audit tahun sebelumnya tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena ketiga variabel tersebut mempunyai skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau kelompok (Ghozali, 2005). Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik. Oleh sebab itu tidaklah tepat menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi dari variabel tersebut (Ghozali, 2005)

3.5.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistic (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Teknik analisis ini

tidak lagi memerlukan uji normalitas dan uji heteroskedastisitas pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistic mengabaikan *heteroscedasitiy*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut :

$$GC = \alpha + \beta_1 REPUTATION + \beta_2 TENURE + \beta_3 DISCLOSURE + \beta_4 SIZE + \beta_5 PO + \epsilon$$

Keterangan:

GC (opini going concern): 1 bila opini *going concern*, dan 0 untuk *non going concern*.

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien Regresi

TENURE : Lama hubungan klien dengan Kantor Akuntan Publik

REPUTATION: Reputasi auditor (KAP), 1 bila *big four*, dan 0 bila *non big four*.

DISCLOSURE : Tingkat pengungkapan

SIZE: Ukuran perusahaan yang diukur dengan *natural log* aset total

PO: Opini audit tahun sebelumnya, 1 bila GCAO dan 0 bila NGCAO

ϵ : Residual

Pengujian dilakukan pada tingkat signifikan () 5 % (0.05)

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Ghozali (2007) berpendapat jika hasilnya:

1. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

b. Menilai Model Fit

Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Dari Hipotesis ini, agar model *fit* dengan data maka H_0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood L* dari *model* adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data

input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Output SPSS memberikan dua nilai $-2\text{Log}L$ yaitu satu untuk model yang hanya memasukan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas.

Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2007). *Log Likelihood* pada regresi logistic mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

c. **Estimasi Parameter dan Interpretasinya**

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel –variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*). Apabila terlihat angka signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5%, maka berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi lebih besar dari 0.05 maka berarti H_0 dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.